

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA

Syaifullah¹, Darwis², M. Tahir³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP Bima. Jalan Piere Tendean Kel. Mande
Tel. Fax (0374) 42801, Bima84191, Indonesia

Email: syaifullahsosiologi@gmail.com, darwis.har33@gmail.com
taherbima74@gmail.com

ABSTRAK

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan tentunya berada lini terdepan senantiasa meningkatkan pembelajaran yang bermutu di sekolah. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan dan bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan upaya bersama dalam mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah. Kunci utama dalam peningkat mutu pendidikan adalah komitmen bersama dan siap melakukan perubahan. Semua pihak, baik guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen tersebut, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas dan kualitas layanan pendidikan. Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan; 1) membantu para guru memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai; 2) menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa, dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan di sekolah; 3) menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, nyaman. sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.

Kata Kunci : *Peran Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan*

PENDAHULUAN

Paul Suparno (dalam Sukardjo & Komarudin, 2010) mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia dapat diibaratkan seperti mobil tua yang mesinnya rewel yang sedang berada ditengah arus lalu lintas dijalan bebas hambatan. Pernyataan Paul tersebut mengandung makna bahwa pendidikan di Indonesia saat ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, banyaknya masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tanah air masih menyisahkan banyak persoalan yang memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Nuansa pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari mutu pendidikannya yang masih jauh dari pada harapan serta cita-cita bangsa. Karena sampai saat ini perubahan dari berbagai bidang pendidikan masih terus dilakukan, pembenahan dilakukan dalam bidang manajemen mutu, manajemen mutu kepemimpinan yang dilakukan masih dirasa kurang dalam memenuhi harapan pendidikan, karna tidak sedikit dari para pemimpin pendidikan masih belum banyak memahami apa yang menjadi tugas utamanya sebagai pemimpin.

Beberapa masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) mutu pendidikan kita yang masih rendah; (2) sistem pembelajaran di sekolah-sekolah yang belum memadai; dan (3) krisis moral yang melanda masyarakat kita. Mutu pendidikan di Indonesia yang terbilang rendah dapat dilihat dari prestasi yang diraih oleh bangsa Indonesia dibanding dengan bangsa-bangsa lain, baik dalam tingkat pendidikan, sains, dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia sebagai negara berkembang tentu perbaikan demi perbaikan terus

dilakukan, terutama perbaikan dalam dunia pendidikan yang dirasa masih jauh tertinggal dibanding dengan negara-negara tetangga.

Berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam membenahi dunia pendidikan terus dilakukan, seperti mengadakan pelatihan terhadap para guru, penambahan buku bahan ajar, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan seterusnya. Dari berbagai bentuk perbaikan seperti apa yang dilakukan di atas merupakan bentuk usaha nyata yang dilakukan pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan, pemerintah yang berwenang harus berusaha lebih serius dalam rangka memperbaiki sumber daya manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, sumber daya manusiakita saat ini masih sangat jauh tertinggal dibanding dengan sumber daya manusia di negara-negara lain, kemerosotan moral yang masih terjadi memberi pengaruh yang buruk dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini.

Beberapa masalah yang mendasar, masih kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah terutama para guru, dimana masih dirasa kurang dalam penguasaan materi pembelajaran, metode belajar yang tidak sesuai dengan tipe belajar siswa, kreatifitas guru dalam mengelola kelas yang masih kurang serta metode pembelajaran yang masih kaku. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan dunia kerja. Tidak sedikit lulusan yang dihasilkan justru menjadi beban bagi kelangsungan hidup bermasyarakat dan bernegara. Kemajuan dari berbagai bidang kehidupan yang diharapkan justru menjadi terhambat karna pengangguran yang terus bertambah dari tahun ketahun.

Dapat diamati, tampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang kehidupan. Ditambah lagi dengan kepemimpinan kepala sekolah yang hanya mengisi kursi kepemimpinan tanpa memiliki kecakapan serta minim pengalaman sehingga menambah daftar panjang kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Masalah serta hambatan tersebut harus menjadi prioritas bagi pemerintah atau lembaga yang berwenang untuk mengadakan perbaikan guna tercapainya kualitas mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan bersama.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh James Coleman menemukan begitu banyak sekolah diberbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang yang mengalami rendahnya mutu pendidikan, karna disebabkan oleh banyaknya perbedaan dari berbagai sudut pandang kehidupan. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena mengingat begitu banyak karakteristik tiap golongan dalam masyarakat yang berbada satu dengan yang lainnya, belum lagi srata sosial dalam pola kehidupan yang memuat begitu banyak perbedaan baik antar pribadi maupun antar kelompok menjadi penyebab terhambatnya peningkatan mutu pendidikan.

Tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia para pengamat pendidikan menyinggung masalah yang ada dari dalam maupun dari luar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fattah (2006) yang mengelompokkan masalah yang dihadapi bangsa menjadi masalah global dan masalah nasioanal. Masalah global bersumber dari laporan OECD tahun 2003 mencakup: (1) peningkatan IPTEK yang pesat yang membutuhkan penyesuain budaya (*cultuture lag*); (2) produktivitas tenaga kerja yang rendah. Tenaga kerja terbesar merupakan *unskill labor* (buruh bangunan, buruh perkebunan, TKI/TKW); (3) kemampuan membaca siswa menduduki urutan ke-39; (4) kemampuan matematika urutan ke-39; (5) kemampuan sains urutan ke-38 dari 41 negara maju dan berkembang. Sementara masalah nasional meliputi: (1) krisis miltidimensi termasuk ekonomi mengakibatkan munculnya angkatan kerja yang tidak produktif; (2) mengabaikan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman dan kualitas pendidikan; (3) pendidikan terlelu berorientasi pada input (*masukan*) dan pola pembangunan yang dilakukan terpatok pada sarana-sarana fisik; (4) pemerataan akses untuk memperoleh pendidikan masih rendah (*faktor ekonomi, geografis, kultural, gender dll*); dan (5) rendahnya mutu pendidikan

atau kualitas pendidikan.

Gambaran di atas menunjukkan betapa posisi pemimpin itu amat penting, hampir-hampir kemajuan dan kemunduran sekolah sangat tergantung pada pimpinan, karena peran dan fungsinya untuk mengkoordinasikan kerja semua unsur dalam organisasinya. Dengan demikian, kepala sekolah harus memiliki bekal agar dapat mengelola semua sumber daya yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan kontributif untuk sebuah kemajuan. Kepala sekolah harus dipercaya oleh semua anggota timnya, dan kepala sekolah harus memberi kepercayaan pada timnya untuk mengerjakan tugas sesuai kewenagannya. Kepala sekolah juga harus memiliki pengalaman kepemimpinan, serta memiliki pengetahuan dasar tentang manajemen, karena bidang tugas kepala sekolah adalah mengelola semua sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia, fisik dan sarana, maupun sumber daya keuangan (Rosyada, 2007: 221).

Sikap profesional dari para pemimpin/kepala sekolah sangat diperlukan agar dapat menjalankan fungsinya menuju pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan bersama guna melahirkan lulusan yang memiliki nilai jual yang tinggi serta dapat diandalkan, dan mampu menata masa depan yang lebih baik dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepala sekolah selaku pimpinan dalam institusi pendidikan diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu mengembangkan potensi diri bersama mitra kerjanya untuk mencapai tujuan sekolah yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Tanpa kemampuan-kemampuan utama seperti kinerja yang baik, kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar, kepala sekolah akan kesulitan dalam mensosialisasikan ide, gagasan, usulan, saran atau pikiran-pikiran yang dimilikinya kepada para guru dan stafnya.

Oleh karena itu, sikap profesional kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan tolak ukur keberhasilan suatu sekolah, di antara sikap yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah secara sederhana yaitu dengan menjadi contoh yang baik, mampu mengayomi bawahannya serta mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu menjaga keutuhan dalam lingkungan sekolahnya, mampu memberikan ide-ide yang bersifat membangun guna memajukan sekolah yang dipimpinya. Selain itu kepala sekolah juga harus bisa melibatkan semua unsur yang ikut bertanggung jawab dalam mensukseskan pencapaian mutu pendidikan serta memberi contoh yang baik kepada bawahannya, memberikan kepercayaan kepada stafnya untuk bekerja tanpa merasa dipaksakan.

Sehubungan dengan adanya usaha sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satu sekolah SMA di kecamatan wera kabupaten Bima, kepala sekolah yang profesional harus mampu melibatkan semua unsur yang ikut berperan aktif dalam memajukan pendidikan. Kepala sekolah diharapkan bisa berperan sebagai pemimpin, pengayom, kondusifator dan harmonisator disegala lini yang menjadi jangkauan kepemimpinannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berusaha menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas kepemimpinan kepala sekolah di salah satu SMAN di Kecamatan Wera kabupaten Bima. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang yang sedang diamati. Sigit (dalam Usman, 2008) menjelaskan bahwa metode kualitatif mempelajari situasi dunia nyata dengan mengadakan kontak langsung dan dekat dengan orang-orang, situasi-situasi serta fenomena-fenomena yang dipelajari untuk mencari penemuan-penemuan dalam konteks sosial, historis dan temporal.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pihak Sekolah. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi seperti dokumen mengenai program kepala sekolah seperti pelatihan/ workshop supervisi pendidik dan tenaga kependidikan yang mendukung proses penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari kepala sekolah, wakil-wakil, guru dan staf sekolah lainnya.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya (Sugiyono, 2011).

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan dengan prosedur yang terstandar. Hampir semua metode mempunyai tujuan untuk memperoleh ukuran tentang variabel. Kemudian tujuan yang pokok dari observasi adalah mengadakan pengukuran terhadap variabel (Arikunto, 2010). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

3. Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2012). Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya

Sugiyono (2011) mengatakan bahwa uji keabsahan data perlu dilakukan karena untuk mengetahui tingkat kepercayaan data hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan pengecekan keabsahan data seperti melihat tingkat kredibilitas yang digunakan untuk menjamin data yang diperoleh mengandung kebenaran. Untuk mendapatkan kredibilitas, maka akan dilakukan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil-wakil, guru maupun staf sekolah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan disalah satu SMA di Wera.

Kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan kinerja personil, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Berikut ini merupakan peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu, sebagai: 1) Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik); 2) Kepala sekolah sebagai *manajer*; 3) Kepala sekolah sebagai *administrator*; 4) Kepala sekolah sebagai *supervisor*; 5) Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin); 6) Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja; 7) Kepala sekolah sebagai wirausahawan.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan; 1) Memperkuat kurikulum; 2) Memperkuat kapasitas manajemen sekolah; 3) Memperkuat sumber daya tenaga kependidikan, 4) Perbaikan yang berkesinambungan; 5) Manajemen berdasarkan fakta. Kepala sekolah dapat mewujudkan peran diatas, secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru.

Kepala sekolah sebagai penggerak utama ditingkat sekolah harus menguasai dan mampu mengaplikasikan peningkatan mutu pendidikan. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan;

1. Menyusun perincian program kegiatan
2. Mengkoordinasikan
3. Mendorong kreatifitas
4. Melaksanakan pengawasan
5. Mengevaluasi

Selain tugas utama kepala sekolah di atas, kepala sekolah memiliki karakter kepemimpinan yang baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Tipe kepemimpinan kepala sekolah yaitu tipe kepemimpinan demokrasi. Kemudian gaya kepemimpinannya adalah instrumental. Gaya kepemimpinan ini kepala sekolah melakukan berbagai program kegiatan, seperti menyusun perencanaan perincian program kegiatan, mengkoordinasikan aktivitas dengan bawahan, mendorong kreativitas bawahan, melaksanakan pengawasan kerja bawahan, memonitoring kerja bawahan, serta melakukan evaluasi kerja bawahan.

Adapun strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berupa sumber daya, perangkat lunak, sebagai berikut;

1. Bentuk peran kepala sekolah dalam meningkatkan sumber daya sekolah.
 - a. Sumber daya manusia
 - b. Sumber daya finansial
 - c. Sumber daya fisik
 - d. Sumber informasi
2. Bentuk peran kepala sekolah dalam menyediakan perangkat lunak.
 - a. Susunan struktur organisasi sekolah
 - b. Deskripsi tugas
 - c. Rencana program yang dilaksanakan

Bentuk lain yang dilakukan kepala sekolah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab antar para guru, peran penting dalam mentransformasikan ilmu kepada para siswanya. Guru memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran,

perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut; 1) mengikuti penataran/seminar, 2) mengadakan kunjungan ke sekolah lain (studi komparatif).

Pada dasarnya kepala sekolah melakukan tiga fungsi sebagai pemimpin diantaranya; 1) membantu para guru memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai; 2) menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa, dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan di sekolah; 3) menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.

Selain tugas dan tanggung jawab kepala sekolah diatas, wakil kepala sekolah beserta staf memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama untuk membantu kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran masing-masing bawahan ini dilakukan guna membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas serta fungsinya sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berikut tugas utama dari para wakil kepala sekolah;

1. Wakasek Bidang Humas. Wakasek humas membantu kepala sekolah dalam mensosialisasikan keberadaan sekolah pada masyarakat, guna menyampaikan informasi yang berkaitan dengan hubungan sekolah dengan masyarakat.
2. Wakasek Bidang Sarana Prasarana. Wakasek sarana prasarana memiliki tugas dalam membantu kepala sekolah, yang meliputi; a) menyusun rencana kebutuhan, b) mengkoordinasikan pendayagunaan, c) pengelolaan pembiayaan alat-alat pelajaran, d) inventarisasi.
3. Wakasek Kesiswaan. Wakasek kesiswaan dalam membantu kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai berikut: a) organisasi intra sekolah (OSIS), b) pengarahan dan pendidikan
4. Wakasek Kurikulum. Wakasek kurikulum membantu kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan sebagai berikut; a) mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; b) inservice training guru; c) penilaian kegiatan madrasah/sekolah.
5. Staf TU. Staf bertugas membantu kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan; a) pengelolaan administrasi kantor; b) pelayanan administrasi kepegawaian dan kesiswaan; c) administrasi keuangan sarana prasarana dan inventarisasi peralatan

KESIMPULAN

Kepala sekolah melakukan tiga fungsi sebagai pemimpin diantaranya; 1) membantu para guru memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai; 2) menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa, dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan di sekolah; 3) menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: kencana.
- Sukardjo, M. & Komarudin, Ukim. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.